

## BAB V

### ANALISIS STRUKTURAL

#### 6.1 Pengantar Analisis

Sastra lama merupakan hasil sastra yang unik. Kebanyakan sastra lama dibuat khusus untuk perorangan atau golongan tertentu, seperti kaum bangsawan dan pemerintah negara. Oleh karena itu naskah yang diciptakan tidaklah banyak dan hal ini menjadikan naskah itu sangat berharga. Ia merupakan warisan sastra dan khasanah negara yang dilindungi dan dipelihara (baried, 1985: 94). Salah satu cara untuk menyelamatkan naskah itu yaitu dengan menganalisisnya sehingga generasi muda dapat menikmati kekayaan budaya kita. Banyak cara yang dapat digunakan untuk menganalisis sebuah naskah salah satunya adalah dengan pendekatan struktural.

Pengertian struktural pada pokoknya berarti sebuah karya atau peristiwa. Di dalam masyarakat menjadi suatu keseluruhan karena ada relasi timbal balik antara bagian-bagiannya dan antara bagian dan keseluruhan. “Kesatuan struktural “ mencakup setiap bagian dan sebaliknya bahwa setiap bagian menunjukkan kepada keseluruhan ini dan bukan yang lain(Luxemburg, 1984: 38).

Di bidang ilmu sastra penelitian struktural dirintis jalannya oleh kelompok peneliti Rusia, mereka biasanya disebut kaum formalis (Teeuw,1988: 130). Pada awalnya kaum formalis terutama memperhatikan *priem* (sarana-sarana yang secara distinktif dimanfaatkan oleh penyair : sarana di bidang bunyi ( rima,

mantra, irama, aliterasi dan asonansi) tetapi pula di bidang morfologi, sintaksis dan semantif) itu secara lepas dari sarana-sarana individualo, tetapi kemudian mereka maju ke anggapan ini menjadi tanda yang otonom. Karya sastra dalam anggapan ini menjadi tanda yang otonom, yang hubungannya dengan kenyataan bersifat tidak langsung. Konsep yang sangat penting dalam pandangan para formalis adalah konsep dominant, ciri menonjol atau utama, menurut pendapat dan pengalaman mereka dalam sebuah karya sastra aspek bahasa tertentu dominan menentukan ciri-ciri khas hasil sastra, misalnya rima, ataupun mantra, aspek-aspek yang dominan ini harus ditekankan.

Demikianlah aliran formalis cepat berkembang ke arah strukturalis. Karya sastra sebagai struktur menjadi sasaran utama ilmu sastra. Shklovsky dalam penelitian struktur naratif roman atau cerpen mengembangkan oposisi antara fabula dan plot (sjuzet). Fabula adalah jalan cerita menurut logika dan kronologi peristiwa yang terdapat dalam cerita secara mimetik (Teeuw, 1984: 131).

## **6.2 Analisis Struktural**

### **6.2.1 Tema**

Istilah tema menurut Scharbach dalam aminuddin berasal dari bahasa latin yang berarti "tempat meletakkan suatu pengikat"( 1987: 91). Ada kalanya tema cerita dinyatakan dengan jelas atau eksplisit tetapi ada juga yang secara implisit. Tema kadang-kadang didukung oleh pelukisan latar, atau lakuan tokoh (Sudjiman, 1988:51)

Untuk dapat mengetahui tema sebuah cerita maka pembaca harus terlebih dahulu memahami unsur-unsur yang membangun cerita, menyimpulkan makna yang dikandung serta mampu menghubungkannya dengan tujuan penciptaan pengarang. Hal ini juga diungkapkan oleh Brooks dalam Aminuddin bahwa dalam mengapresiasi tema suatu cerita apresiator harus memahami ilmu-ilmu humanitas karena tema sebenarnya merupakan pendalaman dan hasil kontemplasi yang bersifat universal (1987: 92).

Seorang pembaca dapat membayangkan isi sebuah karya sastra melalui judulnya . Dengan kata lain judul merupakan kunci penafsiran karya sastra, secara tidak langsung ketika membaca judul dan dapat menginterpretasikan cerita maka pembaca itu sudah mengetahui temanya namun hasil interpretasikan masih diragukan, sebelum pembaca membaca karya karya tersebut. Tema dalam sebuah karya sastra dapat ditemukan melalui aktivitas tokoh-tokoh yang digerakkan oleh pengarang atau pada peristiwa-peristiwa pokok yang ada dalam karya tersebut.

Kidung sepeksi merupakan dokumen tertulis tentang berkuasanya Belanda di Indonesia hal ini dibuktikan dengan berkuasanya Belanda terhadap kerajaan-kerajaan yang ada di nusantara. Salah satu kerajaan yang berada di Betawi ketika rajanya ingin lengser meminta ijin terlebih dahulu kepada ratu Belanda dan raja penggantinya pun harus disetujui oleh Ratu Belanda. Raja pengganti ini ketika sampai di pelabuhan kerajaan Betawi disambut dengan upacara militer. Melakukan pemeriksaan terhadap semua prajurit merupakan salah satu tugas raja baru tersebut sekaligus memamerkan kekuatan militernya.

Inti cerita dari kidung Sepeksi ini adalah inspeksi yang diceritakan pengarang. Inspeksi militer ini mendominasi sampai hampir akhir cerita, tetapi pada awal cerita diceritakan tentang luasnya wilayah kerajaan di Betawi tersebut. Kidung sepeksi juga dapat dianggap sebagai kitab bagi institusi militer karena digambarkan bagaimana tatanan dan tingkah laku prajurit ketika didepan pemimpinnya pada waktu upacara.

Tema dalam kidung sepeksi diketahui dari peristiwa-peristiwa yang digambarkan oleh pengarang yaitu tata cara upacara militer yang dilakukan Gubernur Jendral di Betawi. Pengambilan nama judul dari karya ini juga dari peristiwa yang terjadi di dalamnya yaitu inspeksi menjadi sepeksi.

### 6. 2.2 Alur

Peristiwa yang disajikan dalam urutan tertentu dan membangun tulang punggung cerita disebut alur (Sudjiman,1991:29). Sedangkan menurut Aminuddin , alur yaitu rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin suatu cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam suatu cerita (1987: 83). Plot dengan jalan cerita memang tidak terpisahkan , tetapi harus dibedakan. Orang sering mengacaukan kedua pengertian tersebut. Jalan cerita memuat kejadian . Tetapi suatu kejadian ada karena ada sebabnya, yang menggerakkan kejadian cerita tersebut adalah plot, yaitu segi rohaniah dari kejadian(Sumadjo, 1994: 49).

Perbedaan antara “cerita “ dengan “alur” diberi sebuah tempat penting dalam teori naratif kaum formalis Rusia. Mereka menekankan bahwa hanya

“alur” (sjuzet) yang sungguh-sungguh bersifat kesusastraan, sedangkan “cerita” atau fabula hanyalah bahan mentah yang menanti pengolahan tangan penulis. Dalam sebuah esainya tentang Sterne, kaum formalis mempunyai konsep alur bukan hanya susunan peristiwa-peristiwa cerita, melainkan semua “sarana” dipergunakan untuk menyela dan menunda penceritaan, dapat berupa digresi, permainan-permainan tipografi, pemindahan-pemindahan bagian buku (kata pengantar, persembahan, dan sebagainya) serta deskripsi yang diperluas (Selden, 1991: 8).

Plot dalam suatu peristiwa dapat disusun dalam tahap-tahap *exposition*, yakni tahap awal yang berisi penjelasan tentang tempat terjadinya peristiwa serta pengenalan dari setiap pelaku yang mendukung cerita; tahap *inciting force*, yakni tahap ketika timbul kekuatan, kehendak maupun perilaku yang bertentangan dari pelaku; *rising action*, yakni situasi panas karena pelaku-pelaku sudah diberi gambaran nasib oleh pengarang; *climax*, situasi memuncak ketika konflik berada kadar nasib sendiri-sendiri; *falling action*, kadar konflik sudah menurun sehingga ketegangan dalam cerita sudah mereda sampai menuju *conclusion* atau penyelesaian cerita (Montage dalam Aminuddin, 1987: 84).

Alur merupakan tempat meyangkutkan bagian-bagian cerita sehingga terbentuk suatu bangunan yang utuh. Dengan demikian dapat dibedakan peristiwa-peristiwa utama yang membentuk utama dan peristiwa-peristiwa pelengkap yang membentuk alur bawahan. Kejadian merupakan bentuk perilaku yang tampak seperti pembicaraan dan gerak-gerik disamping hal-hal yang menyangkut perubahan tingkah laku yang bersifat non fisik seperti cara berfikir,

sikap dan kepribadian(Semi,1987:44). Peristiwa adalah kejadian penting khususnya yang berhubungan dengan atau merupakan peristiwa yang mendahului(Sudjiman, 1990:62). Sedangkan menurut Luxemburg peristiwa adalah peralihan dari keadaan yang satu kepada keadaan yang lain. Selanjutnya kejadian disingkat ( K) dan peristiwa disingkat (P)) 1984: 150).

### **Kejadian**

- K<sub>1</sub> Raja membawahi para bupati seperti di Madura, Makasar, Bugis, Bali, Palembang, Padang, Sumatera, serta Ambon, Ternate, Balitung, Sumbawa.
- K<sub>2</sub> Beberapa Bupati serta tumenggung di Jawa di bawah kekuasaan Sang raja.
- K<sub>3</sub> Para tumenggung mengabdikan dengan setia dan menyerahkan hidupnya kepada Sang raja.
- K<sub>4</sub> Negeri Betawi subur makmur. Rakyatnya berkerja giat bermata pencaharian bertani dan berdagang sedangkan priyayinya mencari ilmu, mereka hidup rukun tidak menanamkan kebencian.
- K<sub>5</sub> Penduduk dari pulau Jawa pun banyak yang datang ke Betawi , ingin mengabdikan kepada sang raja.
- K<sub>6</sub> Raja yang menguasai Betawi mendapat julukan Sang Ratu.
- K<sub>7</sub> Sang Raja hendak menjadi pertapa, Sri Maharaja di Nedelan menyetujui.

- K<sub>8</sub> Sang raja kembali ke Belanda tanggal 29 Oktober .
- K<sub>9</sub> Menantu sang raja datang dari Belanda tanggal 31 desember 1868 untuk menggantikan kedudukannya, dengan julukan Sri Prabu.
- K<sub>10</sub> Disambut dengan upacara yang besar. Penduduk dari pulau Jawa pun banyak yang datang ke Betawi, ingin mengabdikan kepada sang raja.
- K<sub>11</sub> Jarak dari laut ke Istana kurang lebih tiga pal, prajurit berjajar sampai istana.
- K<sub>12</sub> Banyak orang yang melihat datangnya raja baru.
- K<sub>13</sub> Di dalam istana para pembesar sujud kepada Sri Prabu.
- K<sub>14</sub> Setelah beberapa lama diperintah raja baru kerajaan menjadi aman.
- K<sub>15</sub> Tanggal 17 Juni 1868 diadakan inspeksi di alun-alun yang dipimpin oleh Gubernur Jendral.
- K<sub>16</sub> Di sebelah Timur datang raja taklukan.
- K<sub>07</sub> Prajurit di alun-alun berlatih sebentar, Kolonel, Mayor, Jendral bertugas memerintahkan menata barisan.
- K<sub>18</sub> Kolonel Mayor memerintahkan menata barisan.
- K<sub>19</sub> Kolonel Mayor kembali ke barisannya.
- K<sub>20</sub> Mayor komandan berteriak ketika menjalankan barisannya.
- K<sub>21</sub> Barisan berjalan mengitari alun-alun palis, dan ditata bagian barat menyingkir ke pinggir.
- K<sub>22</sub> Kapten Letnan memegang pedang, pintar menata barisan.
- K<sub>23</sub> Kapten Letnan memerintahkan menata barisan prajurit merdeka.

- K<sub>24</sub> Barisan prajurit merdeka diiringi tambur dan terompet.
- K<sub>25</sub> Bataliyun sembilan berderet lapis dua enam kompi banyaknya. Setelah itu bataliyun sepuluh dan sebelas menyambung di belakangnya dan kemudian disambung bataliyun dua belas.
- K<sub>26</sub> Artileri dibelakangnya membawa meriam dan peluru di dalam peti. Barisan yang mengiring dibagi dua yaitu yang naik kuda dan yang berjalan kaki.
- K<sub>27</sub> Sang raja pulang dengan mengendarai kereta.
- K<sub>28</sub> Tiap pagi tuan yang bijaksana berjalan-jalan bersama anak, istri dan cucunya.
- K<sub>29</sub> Rakyat menunggu tuan yang bijaksana.
- K<sub>30</sub> Prajurit menyiapkan pedangnya.
- K<sub>31</sub> Sang prabu datang dan memasuki alun-alun kemudian turun dari keretanya.
- K<sub>32</sub> Para tuan dan staf dokter menjemput turunnya Sang raja.
- K<sub>33</sub> Tambur berbunyi menyambut kedatangan Sang raja, Kolonel, Sersan, Mayor menghadap Sang raja.
- K<sub>34</sub> Sang raja berhenti sejenak di tengah-tengah alun-alun palis untuk memberi hormat kepada Letnan Jendral , dan tuan pembesar.
- K<sub>35</sub> Sri bupati dan punggawa melihat barisannya diiringi tambur, Mayor Opsir menghormat.
- K<sub>36</sub> Tuan besar membalas memberi hormat kemudian melihat bataliyun sembilan.



- K<sub>37</sub> Bataliyun ke sepuluh tambunya berbunyi bersamaan dengan jalannya barisan
- K<sub>38</sub> Sang raja melanjutkan ke barat, kemudian ke selatan dan ke utara.
- K<sub>39</sub> Bersamaan dengan jalannya barisan di pinggir alun-alun, tambur terompet ramai. Mayornya naik kuda mengikuti di depan.
- K<sub>40</sub> Mayor, Kapten Sersan menghormat kepada tuan yang bijaksana dengan menurunkan pedang dan di balas Sang prabu dengan mengangkat mahkota.
- K<sub>41</sub> Penabuh tambur dan terompet lari pontang panting, menyusul barisannya, yang melihat tertawa sampai terkikik.
- K<sub>42</sub> Mayor yang memimpin bataliyun sembilan menunggangi kuda yang kuat, membawa pedang terhunus, berwajah seram.
- K<sub>43</sub> Ketika jalannya barisan sudah sampai di depan Sang prabu, Mayor letnan menghormat dengan menurunkan pedang dan dibalas dengan mengangkat topi.
- K<sub>44</sub> Tambur dan terompet bataliyun sepuluh berjalan di depan, mayornya naik kuda gemerincing jalannya.
- K<sub>45</sub> Setibanya di depan Sang prabu Mayor berjalan memimpin barisan dan menghormat kepada tuan besar yang diikuti oleh Kapten, Letnan dibalas dengan mengangkat mahkota.
- K<sub>46</sub> Bataliyun kesepuluh disusul bataliyun ke sebelas, ramai bunyi tambur terompet dipimpin oleh Sersan Kapten.

- K<sub>47</sub> Mayor dan prajuritnya memberi hormat kepada Sang raja, Kapten sersan segera menurunkan pedang.
- K<sub>48</sub> Jalannya musik tambur berhenti di depan Senopati, berhenti di depan bupati dan memberi hormat.
- K<sub>49</sub> Sehabisnya barisan infantri disusul barisan artileri yang bersenjata meriam yang ditarik kuda.
- K<sub>50</sub> Kolonel , Mayor, Kapten, letnan menghormat kepada Sang prabu.
- K<sub>51</sub> Barisan kapaleri menyambung, semuanya berkulit putih, Senopati Mayor di depan naik kuda putih.
- K<sub>52</sub> Jalannya barisan sudah sampai di depan Sang narendra , Mayor Sersan menghormat dan dibalas oleh Sri Narendra.
- K<sub>53</sub> Kapten menata barisan untuk ikut pulang .
- K<sub>54</sub> Sang raja meninggalkan alun-alun palis dengan naik kereta bersebelahan dengan tuan Letnan Jendral .
- K<sub>55</sub> Saetelah itu ajudan Sang raja naik kereta , tambur bergemuruh sebagai penghormatan kepada Sang raja.
- K<sub>56</sub> Mereka membubarkan diri bersamaan, sehingga jalan disekeliling alun-alun palis menjadi penuh.
- K<sub>57</sub> Rakyat yang melihat dan berjalan kaki waktu pulanginya minggir karena takut tertabrak.
- K<sub>58</sub> Jalannya barisan prajurit yang akan ke tangsi menjadi tontonan orang yang akan pulang.

- K<sub>59</sub> Inspeksi barisan diakhiri dengan pesta besar yang mengundang para punggawa, Letnal, Kolonel, Jendral dan mayor.
- K<sub>60</sub> Saya tidak dapat masuk untuk melihat dansa karena dilarang oleh prajurit jaga.

## PERISTIWA

- P<sub>1</sub> Luasnya wilayah kerajaan di betawi serta kesuburan tabnahnya menyebabkan rakyat Jawa banyak yang datang ke Betawi (dibangun dalam K<sub>1</sub>, K<sub>2</sub>, K<sub>3</sub>, K<sub>4</sub>, K<sub>5</sub>).
- P<sub>2</sub> Datangnya raja baru di betawi untuk menggantikan raja lama yang ingin pulang ke Belanda (dibangun dalam K<sub>6</sub>, K<sub>7</sub>, K<sub>8</sub>, K<sub>9</sub>).
- P<sub>3</sub> Diadakan upacara untuk menyambut kedatangan Sang raja yang dipimpin oleh Gubernur Jendral (dibangun K<sub>15</sub>, K<sub>16</sub>, K<sub>17</sub>, K<sub>18</sub>, K<sub>19</sub>, K<sub>20</sub>, K<sub>21</sub>, K<sub>22</sub>, K<sub>23</sub>, K<sub>24</sub>, K<sub>25</sub>, K<sub>26</sub>, K<sub>27</sub>)
- P<sub>4</sub> Rakyat mencintai Gubernur Jendral dan menanti kedatangannya (dibangun K<sub>28</sub>, K<sub>29</sub>).
- P<sub>5</sub> Diadakan inspeksi militer yang dipimpin oleh Gubernur Jendral dan Sang Raja (dibangun K<sub>30</sub>, K<sub>31</sub>, K<sub>32</sub>, K<sub>33</sub>, K<sub>34</sub>, K<sub>35</sub>, K<sub>36</sub>, K<sub>37</sub>, K<sub>38</sub>, K<sub>39</sub>, K<sub>40</sub>, K<sub>41</sub>, K<sub>42</sub>, K<sub>43</sub>, K<sub>44</sub>, K<sub>45</sub>, K<sub>46</sub>, K<sub>47</sub>, K<sub>48</sub>, K<sub>49</sub>, K<sub>50</sub>, K<sub>51</sub>, K<sub>52</sub>, K<sub>53</sub>, K<sub>54</sub>, K<sub>55</sub>, K<sub>56</sub>, K<sub>57</sub>, K<sub>58</sub>).
- P<sub>6</sub> Inspeksi barisan diakhiri dengan pesta dansa dan pengarang tidak dapat masuk untuk melihat karena dilarang oleh petugas jaga (dibangun K<sub>59</sub>, K<sub>60</sub>).

Untuk lebih jelasnya akan digambarkan bentuk alur atau Struktur cerita. Visualisasi yang dibuat dengan merujuk pendapat Aristoteles yang mengategorikan unsur-unsur naratif ke dalam tiga bagian yaitu pembuka, tengah dan penutup (Soeratmo, 1991:92-93). Apabila digambarkan menjadi:



I = adalah pengantar

II = isi

III = Penutup

Kidung sepeksi terdiri dari tiga bagian yaitu bagian pembuka berupa pengantar dari pengarang tentang waktu dibuatnya Kidung Sepeksi ini yaitu ketika pemimpin negeri sedang menata wilayah. Kemudian disambung dengan keinginan pengarang untuk membuat cerita yang mengisahkan tentang kebesaran kerajaan di Betawi serta wilayahnya yang meliputi hampir seluruh nusantara. Pengarang tidak menghiraukan kalau nantinya karyanya hanya menjadi tertawaan tetapi mereka harus percaya bahwa memang ada negeri besar yang dipimpin seorang raja yang bijaksana.

Bagian isi dimulai dengan keinginan Sang raja untuk menjadi pertapa dan kembali ke Belanda kemudian datang menantunya dari Belanda untuk menggantikannya, Setelah dipimpin raja baru ini kerajaan Betawi semakin aman, rakyat hidup rukun. Sehingga suatu hari datang Gubernur Jendral dari Belanda ke kerajaan itu dan diadakan inspeksi di alun-alun. Inti dari cerita ini terletak pada

inspeksi barisan yang dihadiri Sang raja dan Gubernur Jendral . Dalam inspeksi ini digambarkan posisi pasukan yang berbaris di alun-alun. Juga bagaimana upacara itu diadakan. Setelah itu diadakan pesta dansa sebagai penutup acara yang dihadiri para pembesar dimana rakyat kecil tidak boleh masuk.

Bagian penutup diakhiri dengan kata-kata “selesainya Kidung Sepeksi ini”, serta disebutkan tahun pembuatannya dalam tahun masehi serta dalam tahun Jawa. Ucapan minta maaf juga disampaikan pengarang apabila dalam tulisannya ini banyak kesalahan.

Berdasarkan visualisasi alur yang telah dibuat maka alur dari Kidung Sepeksi ini adalah alur datar dimana tidak ada gawatan, tikaian, rumitan maupun klimaks. Jadi cerita datar tanpa ada konflik di dalamnya.

### **6.2.3 Tokoh dan Penokohan**

Tokoh dalam cerita mempunyai peranan yang penting, karena melalui tokoh inilah cerita berkembang. Tokoh adalah individu rekaan yang mengalami berlakuan dalam berbagai peristiwa(Sudjiman, 1988:16). Tokoh adalah pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin kan suatu cerita (Aminuddin, 1987; 79). Boulton dalam Aminuddin mengungkapkan bahwa cara pengarang menggambarkan atau memunculkan tokoh itu dapat berbagai macam. Mungkin pengarang menampilkan tokoh sebagai pelaku yang hanya hidup di dalam mimpi, pelaku yang memiliki

semangat perjuangan dalam mempertahankan hidup, pelaku yang egios, kacau dan mementingkan diri sendiri(1987: 79).

Berdasarkan fungsi tokoh dalam cerita dapat dibedakan tokoh sentral dan tokoh bawahan. Tokoh utama adalah tokoh yang memegang peranan pimpinan. Tokoh utama ini disebut juga tokoh protagonis. Penentuan tokoh utama ini dapat dilihat dari intensitas keterlibatan tokoh dalam membangun cerita(Sudjiman,1988: 17-18). Tokoh utama umumnya merupakan merupakan tokoh yang sering dikomentari dan dibicarakan oleh pengarang( Aminuddin, 1987: 80). Sedangkan tokoh bawahan adalah tokoh yang tidak sentral kedudukannya di dalam cerita, tetapi kehadirannya sangat diperlukan untuk menunjang atau mendukung tokoh utama(Sudjiman, 1988: 19).

Sedangkan cara pengarang menampilkan tokoh dalam cerita di bagi dua yaitu tokoh datar dan tokoh bulat. Tokoh datar ini disebut juga tokoh sederhana. Tokoh datar ini hanya disoroti satu segi saja wataknya atau obsesi tertentu saja dari tokoh. Tokoh datar bersifat statis, sedikit sekali perkembangan lakuanannya, bahkan ada kalanya tidak berubah sama sekali. Jika lebih dari satu segi wataknya yang ditampilkan di dalam cerita sehingga tokoh itu dapat dibedakan dari tokoh yang lain maka tokoh itu disebut tokoh bulat. Tokoh ini terlihat sergala seginya sehingga tidak terkesan “hitam Putih” (Sudjiman, 1988:21).

KS sebagai wacana sastra memiliki tokoh yang menjalin cerita sehingga cerita berkembang. Tokoh utama dalam KS adalah Sang raja, Sri prabu dan Gubernur Jendral. Sedangkan tokoh bawahannya adalah mayor, senopati.

## Tokoh Utama

### 1. Sang raja.

Ia Sang raja ini ingin mengundurkan diri untuk menjadi pertapa setelah mendapat ijin dari Raja Belanda. Pewatakan tokoh ini disebutkan sebagai raja yang bijaksana, dan sakti sehingga kekuasaannya meliputi hampir seluruh wilayah nusantara. Karena kebijaksanannya membuat rakyat hidup tentram dan karena kesaktiannya membuat negeri Betawi menjadi aman. Penggambaran tentang sifat bijaksana serta sakti ini dapat dilihat dari cuplikan di bawah ini.

*kang dhumawah dasih ulun, lan taronajeng sang ngaji, kang wicaksana  
(KS, pupuh 1, pada 6).*

Artinya; yang memberi belas kasih kepada saya, dan mengedepankan sang raja, yang bijaksana.

Selain digambarkan bijaksana, karena kesaktiannya pengarang menggambarkan sang raja sebagai paku dunia yang menjaga ketentraman di pulau Jawa.

### 2. Sri Prabu

adalah menantu dari Sang raja yang datang dari Nederlan untuk menggantikan Sang Raja yang ingin kembali ke Belanda. Pengarang menggambarkan tokoh ini seperti tokoh Sang raja yang memiliki sifat



bijaksana dan sakti. Penggambaran Sri prabu sebagai tokoh yang bijaksana dan sakti yaitu

*Angormati rawuh ing gusti, Kang ngangung wicaksana,  
(KS, pupuh IV pada 5).*

Arti: menghormati datangnya gusti yang agung, bijaksana.

*Amengkurat bangsa Jawa, ngadhaton nara jasmara,  
Batawi nrehna parajita,(KS, pupuh II, pada 5).*

Artinya : memangku bangsa Jawa, pahlawan kerajaan , mengalahkan musuh di Betawi daerah kekuasaan raja.

Karena kesaktiannya itu Sri prabu dianggap pahlawan negara dan membuat negeri Betawi menjadi aman.

### 3. Gubernur Jendral

Ia datang dari Belanda untuk mengadakan inspeksi barisan di negara Sri prabu. Sebagaimana dengan Sang raja dan Sri prabu, Gubernur Jendral digambarkan mempunyai sifat adil dan bijaksana. Sifat adil ini digambarkan dalam *pupuh IV pada 16* yang berbunyi:

*Wauta baris lampahe, prabu ngarsanipun,  
kangjeng tuwan besar yang adil,*

artinya : jalannya barisan tadi, prabu di depannya, kangjeng tuan besar yang adil.

Digunakannya sebutan Kangjeng Tuwan besar untuk menggantikan nama Gubernur Jendral. Dalam penampilan sifat bijaksana pengarang langsung



menunjukkan atau menyebutkan watak-wataknya secara langsung , seperti di bawah ini

*Tedhak Ipun jeng tuwan, kang wicaksana, (pupuh III, pada 17)*

Artinya: di tengah-tengah alun-alun palis, tuan yang bijaksana, berhenti sejenak.

Kalau dilihat cara pengarang menampilkan tokoh utamanya, maka tokoh utama digambarkan sebagai tokoh datar atau tokoh sederhana. Dimana mulai dari awal sampai akhir cerita tokoh utama tidak mengalami pergeseran sifat dalam artian sifat tokoh utama statis.

### **Tokoh Bawahan**

Tokoh bawahan dalam Kidung Sepeksi ini adalah para bawahan sang prabu yang diwakili oleh pemimpin-pemimpin pasukan yang ada dalam inspeksi yaitu:

#### **1. Mayor**

Tokoh ini seringkali digambarkan karena KS merupakan kidung yang berisi tentang inspeksi barisan, maka para pemimpinnya banyak mendapat sorotan, salah satunya mayor. Penggambaran tokoh Mayor ini dimulai dari mayor bataliyun sembilan yang digambarkan mempunyai wajah prajurit perwira, memakai pakaian serba indah dan dilukiskan seperti prabu Baladewa. Mayor bataliyun dua belas digambarkan berbadan kuat atau kokoh dan seperti Kumbakarna, dimasukkannya tokoh wayang kumbakarna ini untuk memperjelas penggambaran yang diberikan.

Pembaca dapat langsung memperoleh gambaran sosok mayor bataliyun dua belas ini dengan membayangkan tokoh Kumbakarna yang berbadan besar. Mungkin juga diambilnya tokoh Kumbakarna ini juga mewaliki sifat Kumbakarna yang berani membela negaranya dengan tidak peduli apakah negaranya benar atau salah. Baginya negara benar atau salah wajib dibela karena sudah menjadi kewajiban putra bangsa.

## 2. Senopati

Tokoh senopati ini juga ditampilkan karena ia memimpin barisannya dalam inspeksi ini. Senopati yang digambarkan ini ada tiga yaitu Senopati bataliyun sebelas, senopati yang memimpin artileri dan senopati yang memimpin kapaleri. Senopati bataliyun sebelas digambarkan memiliki wajah seram, bijaksana, pandai mengatur prajurit karena itu ia pantas menjadi prajurit perwira. Senopati yang memimpin artileri digambarkan juga digambarkan berwajah menakutkan, sakti dan kuat serta memiliki banyak strategi perang. Sedangkan senopati yang memimpin kapaleri memiliki sosok yang gagah dan sakti, pandai dalam berperang dan selalu mengedepankan keselamatan prajuritnya.

Penggambaran yang diberikan tentang tokoh-tokoh bawahan ini semuanya hampir sama dan memiliki wajah seram atau menakutkan tetapi gagah, pandai mengatur prajurit dan sakti. Dalam memberikan penggambaran ini tentunya mempunyai maksud yaitu memuji dan mengunggulkan tentara negara

Betawi yang menguasai hampir seluruh wilayah nusantara tentunya harus memiliki perwira-perwira yang gagah dan sakti. Pemakaian pakaian yang indah dalam inspeksi itu kemungkinan untuk menggambarkan kekayaan tanah Betawi sehingga pasukan dan pembesar kerajaan mampu membeli pakaian-pakaian yang indah.

Penyajian watak tokoh dan penciptaan citra tokoh disebut penokohan(Sudjiman,1988:23). Penokohan yang terdapat dalam KS ini dengan menggunakan metode analisis atau metode langsung.

#### 6. 2.4 Sudut Pandang

Seorang pencerita dalam menyampaikan ide-idenya atau ceritanya pasti memilih teknik bercerita yang dia anggap sesuai dengan motivasinya. Pencerita yang berbeda memiliki sudut pandang yang berbeda pula dan perbedaan sudut pandang ini menghasilkan versi yang berbeda pula.

Ada bermacam-macam cara pengisahan cerita. Pusat penceritaan merupakan cara bercerita dari titik pandang mana atau siapa cerita itu dikisahkan. Pusat pengisahan menerangkan “siapa yang bercerita” (Saad dalam Pradopo,1995: 75). Menurut Saleh Saad pusat pengisahan ini penting untuk memperoleh gambaran tentang kesatuan cerita. Pusat pengisahan ini menunjukkan pertalian antara pencerita (narator) dengan ceritanya.

*Point of view* atau sudut pandang dalam Sumardjo dan Saini adalah visi pengarang artinya sudut pandang yang berbeda yang diambil pengarang untuk melihat suatu cerita(1994: 82). Sedangkan Tarigan menyatakan *point of view*

atau sudut pandang adalah hubungan yang terdapat antara sang pengarang dengan alam fiktif ceritanya, ataupun antara pengarang dengan pikiran dan perasaan pembacanya (1984: 140)

Ada empat macam, *point of view* menurut Sumardjo (1994:83):

1. *Omniscient point of view* (sudut penglihatan yang berkuasa)

Pengarang bertindak sebagai pencipta segalanya. Ia mencipta apa saja yang dia perlukan untuk melengkapi ceritanya sehingga mencapai efek yang diinginkannya. Ia dapat memasukkan dan mengeluarkan para tokohnya. Ia dapat mengomentari perasaan, kesadaran, jalan pikiran ceritanya bahkan pengarang dapat mengomentari kelakuan tokohnya. Sudut pandang seperti ini biasanya untuk cerita sejarah, edukatif dan humoris.

2. *Objective point of view*

Dalam teknik ini pengarang bekerja seperti omniscient tetapi tidak memberikan komentar kepada para tokohnya. Pembaca hanya disugahi "pandangan mata". Pengarang hanya menceritakan apa yang terjadi, dan tidak mau masuk ke dalam pikiran para pelaku, pengarang sama sekali tidak memberi petunjuk atau tuntunan terhadap pembaca.

1. *Point of view* orang pertama

Sudut pandang yang digunakan "aku" seperti orang yang menceritakan pengalamannya sendiri, pembaca diajak melihat kejadian, merasakan dengan mata

dan kesadaran orang yang langsung bersangkutan. Dalam teknik ini dikhawatirkan persoalan pribadi pengarang masuk ke dalam tokoh utamanya.

## 2. *Point of view* peninjau

Pengarang memilih salah satu tokohnya untuk bercerita, seluruh kejadian kita ikuti bersama tokoh ini. Tokoh ini dapat bercerita tentang pendapatnya atau perasaannya sendiri, tetapi terhadap tokoh lain ia hanya dapat memberitahukan apa yang ia lihat saja. Teknik ini berisi penuturan pengalaman pribadi tokoh "dia".

Sedangkan Shaw dalam Sudjiman (1988: 76) membagi sudut pandang pribadi menjadi tiga yaitu: (1) — — — — —

### 1. Pengarang dapat mempergunakan sudut pandang tokoh (*author participant*).

Dalam hal ini menggunakan kata ganti orang pertama, mengisahkan apa yang terjadi dalam dirinya dan mengungkapkan perasaannya dengan kata-kata sendiri pula.

### 2. Pengarang menggunakan sudut pandang tokoh bawahan (*author observant*).

Ia mengamati dan mengisahkan pengamatannya itu. Ia lebih banyak mengamati dari luar dibanding terlibat dalam cerita. Dalam hal ini pengarang menggunakan kata ganti orang ketiga.

### 3. Pengarang menggunakan sudut pandang impersonal, ia sama sekali berdiri di luar cerita. Ia serba melihat, serba mendengar, serba tahu. Ia dapat melihat sampai ke dalam pikiran tokoh, dan mampu mengisahkan rahasia batin yang paling dalam dari tokoh.

*Point of view* yang digunakan dalam KS ini ada dua macam yaitu sudut pandang objektive dan sudut pandang orang pertama (menurut Sumardjo) sedangkan menurut Shaw adalah *author participant* dan *author observan*.

Apabila diurutkan berdasarkan cerita maka sudut pandang yang digunakan pertama kali yaitu sudut pandang *author participant* kemudian *author observan* dan kembali lagi *author participant*. Penggunaan sudut pandang tokoh atau *author participant* dapat dilihat pada awal *pupuh* satu dan pada akhir *pupuh* lima. Sudut pandang ini digunakan untuk menceritakan penulis dari KS ini. Pada *pupuh* satu penulis menceritakan tentang pembuatan Kidung Sepeksi ini, alasan mengapa ia meninggalkan tanah kelahirannya di Surakarta serta tujuannya pergi ke Betawi, hal ini dapat dibuktikan dengan kutipan di bawah ini:

*Sedyaning tyus anggupadya sukanipun, para taruna kang sami,  
akarsa marsudi kawruh, tambah apa bisa neki, ukarene jalmo asor,  
mila ulun anembah nilar tuluwur, ing srurakarta nagari*  
(*pupuh* I, pada 2)

Artinya: keinginan hati untuk mencari kesenangan, para pemuda yang bekerja bersama-sama mencari ilmu, apa yang saya dapat, perkataan manusia yang rendah. Maka saya bersedia, meninggalkan leluhur, di negeri Surakarta.

Pada *pupuh* lima menceritakan tentang keinginan penulis untuk melihat pesta dansa sebagai acara penutupan inspeksi yang dilakukan di alun-alun namun keinginannya itu terhalangi karena dilarang oleh prajurit jaga. Akhirnya penulis pulang dengan kesal hati.

Sebagian besar penceritaan dalam Kidung Sepeksi ini didominasi dengan sudut pandang tokoh bawahan. Hal ini terlihat dari sebagian *pupuh* satu sampai dengan sebagian *pupuh* lima. Pembaca hanya akan disuguhi laporan pandangan

mata pengarang tentang inspeksi yang dilihatnya di alun-alun palis. Pengarang menceritakan tentang luasnya kerajaan di Betawi yang mamapu menguasai Jawa, Bali, Sumatra, Ambon, Bangka dan pulau-pulau lainnya. Serta keadaan pelabuhan di Betawi yang sangat ramai karena banyak kapal berlabuh disitu. Kekayaan serta kesuburan tanahnya membuat rakyat hidup dengan tenteram apalagi diperintah raja yang adil dan bijaksana serta sakti. Penggunaan sudut pandang ini akan semakin terlihat ketika memasuki *pupuh* ke dua yang menceritakan datangnya menantu raja dari Belanda untuk menggantikan kedudukan raja. Maka dilakukan upacara penyambutan kedatangan raja baru. Pada *pupuh* tiga sampai lima akan terlihat pandangan mata pengarang terhadap inspeksi barisan militer yang dihadiri oleh Sang raja dan Gubernur Jendral.

Laporan pandangan mata ini berupa persiapan yang dilakukan sebelum upacara sampai dengan selesainya. Inspeksi barisan ini dimulai ketika Sang raja datang ke alun-alun dengan mengendarai kereta, kemudian Sang raja dengan Gubernur Jendral berjalan memeriksa barisan yang ada di situ. Disana ada dua belas bataliyun, enam kompi musik tambur, tiga puluh barisan infantri, enam kompi barisan artileri , dan dua kompi barisan kapaleri. Semua barisan itu digambarkan berjalan sambung menyambung dan setiap pemimpin barisan itu melewati Sang Raja dan Gubernur Jendral mereka memberi hormat dengan menurunkan pedang yang dibalas Sang raja dengan mengangkat mahkota sedangkan gubernur jendral membalasnya dengan mengangkat topinya. Hal ini dapat dibuktikan dengan contoh di bawah ini:

*lampah ira baris sampun prapti,  
Ngarsanira kangjeng Sri narendra ,  
mayor sesir urmat tabe, nungkulen pedhangipun,  
sri narendra nganduki sarwi, ingkang makuthah,  
(pupuh IV, pada 31)*

Artinya: jalannya barisan sudah sampai, di depan kanjeng sri narendra, mayor sersan hormat, menurunkan pedannya, Sri narendra membalas dengan mengangkat mahkota.

Ketika semua barisan sudah diperiksa maka inspeksi pun selesai dan Sang raja pulang dengan mengendarai kereta dan duduk bersebelahan dengan Gubernur jendral dan kemudian disusul ajudan Gubernur Jendral setelah itu prajurit semuanya kembali ke tangsi dan inspeksi pun selesai .

Penggunaan dua sudut pandang ini disebabkan karena penulis ingin menceritakan tentang latar belakang karyanya serta hasil laporan pandangan mata penulis waktu inspeksi barisan tersebut. Penulis menggunakan sudut pandang tokoh bawahan dalam melaporkan inspeksi barisan karena ia hanya sebagai penonton yang tidak dapat mengetahui seluk beluk batin para tokoh yang hadir dalam inspeksi tersebut maka ia hanya menggambarkan apa yang dilihat.



## **BAB VI**

# **KESIMPULAN**